

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuhan menciptakan manusia dengan berpasangan. Hidup berpasangan merupakan fitrah manusia antara laki-laki dan perempuan. Havighurst (dalam Hurlock, 1994) mengemukakan beberapa tugas perkembangan pada individu masa dewasa awal, salah satunya adalah individu pada masa dewasa awal berupaya mulai mencari dan memilih seseorang untuk menjadi teman hidup atau pasangan hidupnya, dan individu belajar untuk hidup bersama dengan pasangan untuk membentuk keluarga, membina keluarga, dan mengelola sebuah rumah tangga.

Langkah awal yang lazim dilakukan pasangan untuk membentuk keluarga adalah dengan melakukan perkawinan (pernikahan). Sebuah perkawinan yang mengantar terbentuknya suatu keluarga bahagia merupakan impian dan harapan dari semua pasangan menikah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 1, menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga dan membina sebuah rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2002). Kehidupan perkawinan yang bahagia dapat dicapai jika pasangan suami-istri dapat melakukan penyesuaian diri dengan berhasil terhadap perkawinan. Sebuah pernikahan yang berhasil dan bahagia merupakan harapan dari

semua pasangan yang menikah. Kebahagiaan perkawinan dapat dirasakan oleh pasangan suami istri jika di dalam kehidupan perkawinannya tidak terjadi gonjang-ganjng atau pertengkaran-pertengkaran yang berarti, sehingga perkawinan dapat berjalan dengan tenang (Walgito, 2002).

Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga besar bukanlah zamannya lagi. Calon pasangan semakin bersikap rasional dan bebas dalam menentukan pasangannya. Namun dapat dijumpai pemilihan pasangan yang dilakukan oleh orang tua maupun pihak keluarga pasangan dengan sebutan perjodohan yang sering kita kenal dengan sebutan "Siti Nurbaya" yang saat ini sudah tidak banyak terjadi.

Dalam budaya Jawa, seleksi dalam pemilihan jodoh dilakukan untuk dasar pertimbangan "bibit, bebet, bobot". Faktor bibit memperhitungkan benih asal keturunan. Sumber bibit keluarga yang sehat jasmani dan rohaninya, bersih dari kasus penyakit keturunan atau penyakit mental tertentu. Bibit yang baik akan menurunkan "tanaman" yang baik, dalam hal ini akan menghasilkan anak-keturunan yang baik dan sehat. Bebet disini artinya, keluarga, *family*, keturunan, asal-benih keluarga. Faktor keturunan yang unggul itu diharapkan sepasang suami-istri memiliki atribut-atribut terpuji, untuk selanjutnya mampu membina keluarga bahagia dan mendapatkan keturunan yang baik-baik. Bobot disini sebagai timbangan yang mantap atau berbobot. Berbobot berarti mempunyai antara lain harkat, martabat, ilmu pengetahuan yang lengkap, memiliki harta kekayaan, kekuasaan dan status sosial

yang cukup mantap sehingga dihargai oleh masyarakat, berbobot dengan memiliki kekayaan spiritual dan nilai-nilai rohani serta akherat. Persyaratan-persyaratan yang berat dan normatif ini dipegang teguh oleh kebanyakan keluarga Jawa, demi kelestarian dan kebahagiaan kedua calon mempelai yang akan membina mahligai rumah tangga (Kartono, 2006).

Sebagian orang dewasa yang belum menikah menolak perjodohan yang dilakukan oleh orang tua mereka, perjodohan memberikan kesan bahwa pernikahan yang terjadi karena adanya paksaan dari pihak ketiga, yaitu orang tua atau pihak keluarga lainnya. Dijaman sekarang individu bebas mencari pasangannya. Dari data yang diperoleh penulis, individu yang menerima perjodohan mempunyai alasan menerima perjodohan ini sebagai bentuk tidak ingin mengecewakan orang tua mereka dan bersikap pasrah untuk menerima perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya, mereka mempunyai keyakinan bahwa jodoh, rezeki, dan maut berada di tangan Tuhan. Tidak menutup kemungkinan bahwa individu yang dijodohkan ini menerima, karena unsur keterpaksaan atau mungkin kepatuhan terhadap orang tua sehingga anak bersikap pasrah untuk menerima perjodohan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Seseorang yang memilih untuk menerima perjodohan percaya bahwa pasangan yang dijodohkan dengannya adalah yang terbaik bagi dirinya kelak dan masa depan hidupnya nanti.

*” Eee...ya aku pasrah aja mbak, orang tua nyari yang terbaik, terus eee...mungkin emang ini yang terbaik buat aku....mungkin dia emang jodohku”.*

*“ Eeee...ya Cuma bilang...eee..orang yang baik buat aku, pokoknya orang tua cari orang yang sesuai buat aku, dari keluarga baik-baik,jelas gitu lah..yo wes gitu lah”.*

(M270310S1 : 66-69)

Perjodohan ini menuntut individu yang dijodohkan ini menerima pilihan untuk menikah dengan orang yang tidak mereka cintai. Bisa dibayangkan, pernikahan tanpa adanya dasar cinta, tentunya akan membutuhkan waktu penyesuaian yang lebih dari pada pasangan yang menikah dengan dasar cinta. Hal ini mungkin juga akan berpengaruh pada kepuasan pasangan tersebut dalam pernikahan . Menurut Kirepatrick (dalam Bell, 1978) pasangan yang menikah dengan alasan saling mencintai, saling mengerti, memiliki minat yang sama, pada umumnya memperoleh kecenderungan bahagia dalam perkawinan. Dengan adanya perasaan cinta dan kasih bisa membuat orang bersikap toleran terhadap pasangan yang dicintainya. Seseorang akan berusaha untuk menunjukkan pengertian dan menerima apa adanya dari orang yang dikasihinya (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

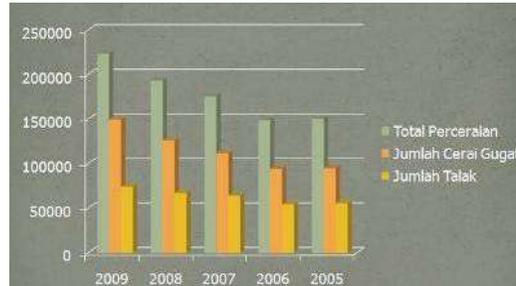
Selain tidak adanya perasaan cinta, biasanya pasangan yang dijodohkan belum mempunyai persiapan diri dalam memasuki kehidupan perkawinan. Segala persiapan hingga pelaksanaan pernikahan dilakukan oleh orang tua dan keluarga masing-masing pasangan. Proses perkenalan antar pasangan belum banyak dilakukan, Penyesuaian diri pada pasangan yang dijodohkan mulai terjadi saat mulai menjalani kehidupan perkawinan. Seperti yang diutarakan Gunarsa (1999) bahwa agar perjalanan perkawinan bisa berlangsung dengan baik dan membahagiakan, pasangan baru harus mempunyai kesiapan diri untuk memulai kehidupan perkawinannya. Kesiapan menikah ini melingkupi kesiapan fisik, kesiapan mental hingga kesiapan finansialnya. Apakah mereka sudah dapat menghidupi diri sendiri secara finansial

dan tidak lagi bergantung kepada orang tua setelah menikah kelak (Minauli, 2007). Untuk mencapai perkawinan yang bahagia tidaklah mudah untuk dicapai. Mengingat dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dalam pernikahan dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan sehari-hari.

Bila kedua individu tidak mampu menjalin kerjasama dalam perkawinannya, maka mereka akan mendapatkan kesulitan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan hidup perkawinan mereka dikemudian hari. Membentuk kerjasama antar pasangan dalam kehidupan perkawinan menuntut pasangan melakukan koordinasi bagi kegiatan rumah tangga dalam keseharian yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan masing-masing individu, keinginan dan harapan-harapan mereka (Sadarjoen, 2005).

Apabila pasangan suami istri tidak dapat mencapai kebahagiaan perkawinan, maka perceraian akan terjadi. Menurut Nasution (1996) salah satu tanda kegagalan pasangan suami istri dalam mencapai kebahagiaan perkawinan adalah terjadinya perceraian. Perceraian merupakan gambaran dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1994). Mewakili Dirjen Badilag, Sekretaris Badilag Farid Ismail menuturkan bahwa tahun 2009 lalu, perkara perceraian yang diputus Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah mencapai 223.371 perkara. Namun demikian, selama Sembilan tahun terakhir, tiap

tahun rata-rata terdapat 161.656 perceraian. jika diasumsikan setahun terdapat dua juta peristiwa perkawinan, maka 8 % di antaranya berakhir dengan perceraian.



Data jumlah perceraian, cerai gugat, dan cerai talak selama 5 tahun terakhir. (Ismail, 2010)

Meningkatnya angka perceraian di Indonesia beberapa tahun terakhir memang merupakan fakta yang tidak bisa dibantah. Meski demikian, ditinjau dari segi sejarah, angka perceraian di negara ini sesungguhnya bersifat fluktuatif. Hal itu dapat dibaca dari hasil penelitian Mark Cammack, guru besar dari Southwestern School of Law-Los Angeles, USA.

Melihat kecenderungan angka perceraian yang meningkat seperti grafik diatas, masalah perceraian ini tak dapat dianggap sepele. Data angka perceraian ini menunjukkan bahwa faktor perceraian yang banyak terjadi karena faktor tidak adanya rasa saling cinta, tidak adanya keharmonisan, ekonomi, adanya campur tangan oleh pihak ketiga, tidak adanya tanggung jawab, dalam kehidupan perkawinan. Perceraian ini terjadi karena ketidakmampuan pasangan suami istri menyesuaikan diri satu sama lain dalam kehidupan perkawinannya (Suyanto, 2008).

Semakin lama, tampaknya orang makin mudah memutuskan untuk bercerai karena menganggap pernikahannya bermasalah. Padahal, perceraian itu sendiri sebenarnya juga menimbulkan masalah baru. Salah satu masalah yang dapat timbul

akibat perceraian adalah gangguan psikologis pada anak-anak yang orang tuanya bercerai.

Terjadinya perceraian dalam sebuah pernikahan dikarenakan banyak hal. Olson (2003) mengatakan perceraian dan pernikahan yang tidak bahagia dapat terjadi karena banyak orang yang menikah dengan harapan atau permintaan yang tidak realistis (*unrealistic expectation*), banyak orang yang merasa menikah dengan orang yang salah, pernikahan merupakan salah satu tantangan dalam sebuah hubungan dan kurangnya waktu ataupun membangun hubungan yang dibutuhkan guna menciptakan pernikahan yang membahagiakan. Dengan banyaknya angka perceraian yang terjadi pada pasangan, menandakan tingkat kebahagiaan perkawinan yang rendah.

Sebuah pernikahan dapat dilalui dengan sukses dan membawa kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya apabila individu memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap perkawinannya. Penyesuaian ini akan terwujud pada kemampuan saling menerima dan melengkapi dalam kelebihan serta kekurangan masing-masing sebagai satu kesatuan dalam kehidupan perkawinan. Penyesuaian perkawinan ini, merupakan suatu proses yang cukup sulit karena melibatkan dua pribadi yang berbeda pola ataupun latar belakangnya. Keberhasilan dalam penyesuaian perkawinan ini akan membawa kepada suasana harmonis dan bahagia, dan begitu pula sebaliknya kegagalan dalam hal ini akan menimbulkan keretakan dan ketidak bahagiaan dalam pernikahan (Surya,2003).

Penyesuaian perkawinan tidak hanya penyesuaian dengan pasangan saja namun, meliputi: penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian dengan pihak keluarga, penyesuaian seksual, dan penyesuaian keuangan (Hurlock, 1997). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Retty dan Bubolz 1983 (dalam Sadarjoen, 2005) Dilaporkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memberi efek positif terhadap penyesuaian perkawinan diantaranya rasa saling mencintai, rasa saling menghormati, serta rasa saling berbagi.

Menurut Gunarsa (1982) masalah masalah dalam penyesuaian perkawinan dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (1) masalah pribadi suami istri yang meliputi masa lalu mereka dan masa dpan yang akan dijalani bersama, (2) masalah pribadi suami istri yang aling memasuki lingkungan baru, seperti : mertua, ipar, kakak, nenek. (3) masalah yang berhubungan dengan keluarga baru dan rencana-rencana yang akan dibentuk, meliputi masa depan, perkembangan dan pendidikan anak.

Penyesuaian perkawinan dikatakan berhasil jika kedua pasangan merasakan kebahagiaan, memiliki kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, penyesuaian diri yang baik dengan pihak keluarga pasangan, penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan, penyesuaian yang baik dari anak-anak, mempunyai hubungan yang baik antara anak dan orang tua serta memiliki rasa kebersamaan (Hurlock, 1997). Hal ini didukung oleh pendapat Papalia (1992) bahwa keberhasilan pasangan suami istri untuk saling menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan sering dikaitkan dengan bagaimana cara pasangan berkomunikasi,

membuat keputusan, dan mengatasi konflik yang terjadi diantara mereka. Pola-pola komunikasi tersebut akan mempengaruhi arah dari perkawinan, misalnya sikap menarik diri, baik dengan cara menghindar maupun tidak bersedia berkomunikasi dengan pasangannya serta bertahan dengan pendapat sendiri. Pada dasarnya merupakan indikasi akan adanya masalah dalam kehidupan perkawinan.

Menurut Fenny Listiana (Dalam Harian Surya, 26 Juli 2008), saat seseorang memutuskan untuk menikah, pasangan suami istri harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Diantaranya perbedaan budaya, pola pengasuhan, karakter atau sifat masing-masing pasangan. Perkawinan merupakan proses penyatuan dua pribadi yang berbeda. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter atau kepribadian, kelebihan, kelemahan, dan masing-masing pasangan berasal dari lingkungan asuhan dan perlakuan yang berbeda. Bukan hal yang mudah menyatukan dua orang dengan karakter yang berbeda, perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi sumber konflik, pertengkaran dan masalah dalam kehidupan perkawinannya (Walgito, 2002). Setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan, pengenalan antar pribadi pasangan sangat dibutuhkan, dan penyesuaian inilah merupakan tantangan bagi setiap pasangan menikah untuk dapat meraih kebahagiaan perkawinan.

Pada periode awal perkawinan adalah saat-saat pasangan suami istri melakukan penyesuaian. Pada saat-saat ini merupakan masa pengenalan dan penyesuaian diri bagi pasangan suami istri. Pasangan suami istri masih berusaha

untuk saling mengenal kepribadian masing-masing lebih mendalam serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri. Menurut Fisher (dalam VanLaningham, 2001), ketertarikan emosional antara suami dan istri pada umumnya mencapai puncaknya pada awal perkawinan dan menurun setelah beberapa tahun kemudian. Karena biasanya awal-awal tahun perkawinan merupakan tahap bulan madu dalam kehidupan perkawinan mereka, pasangan suami istri masih merasakan masa indah dalam perkawinan mereka.

Tahun-tahun pertama perkawinan bisa juga merupakan masa-masa rawan bagi pasangan suami istri yang baru menikah karena masih sedikitnya pengalaman antar pasangan. Pada periode awal perkawinan merupakan waktu untuk melakukan penyesuaian, waktu untuk mengadakan orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak (Walgito, 2002). Menurut Clinebell & Clinebell (2005), pada periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian, pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri mulai dihadapkan dengan berbagai masalah.

Dalam sebuah kehidupan perkawinan yang mana kehidupan suami istri tidak selamanya akan berjalan mulus, tentunya wajar jika banyak muncul konflik. Hanya saja pada pasangan yang menikah melalui perijodohan proses pengenalan sifat, karakteristik, dan kebiasaan pasangannya dilalui setelah mereka memasuki masa perkawinan, mengingat mereka baru mengenal satu sama lain setelah mereka menikah. Seperti yang telah diutarakan diatas, peneliti kemudian melakukan

penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana proses penyesuaian perkawinan pada individu yang menikah melalui perjodohan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Hidup berpasangan merupakan fitrah manusia antara laki-laki dan perempuan. Tugas perkembangan pada individu masa dewasa awal, salah satunya adalah individu pada masa dewasa awal berupaya mulai mencari dan memilih seseorang untuk menjadi teman hidup atau pasangan hidupnya, dan individu belajar untuk hidup bersama dengan pasangan untuk membentuk keluarga, membina keluarga, dan mengelola sebuah rumah tangga.

Tidak dapat dipungkiri meskipun perjodohan pada saat ini sudah mulai berkurang, namun hal tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja. Perjodohan masih menjadi alternatif dalam mencari pasangan hidup dengan berbagai alasan. Masih banyak kita jumpai pasangan menikah melalui proses perjodohan yang dilakukan orang tua maupun adat, pada beberapa budaya di Indonesia masih banyak adanya perjodohan yang dilakukan orang tua anaknya. Apalagi budaya bibit, bobot, bebet masih merupakan hal yang dianggap penting di Indonesia bagi sebagian besar masyarakat .

Perjodohan menuntut individu yang dijodohkan ini menerima pilihan untuk menikah dengan orang yang tidak mereka cintai dan mungkin tidak mereka kenal sebelumnya. Pernikahan atas dasar proses perjodohan yang dilakukan tanpa adanya

dasar cinta, tentunya menuntut usaha yang keras pasangan yang menikah tersebut dalam menjalani pernikahannya. Menurut Kirepatrick (dalam Bell, 1978) pasangan yang menikah dengan alasan saling mencintai, saling mengerti, memiliki minat yang sama, pada umumnya memperoleh kecenderungan bahagia dalam perkawinan. Dengan adanya perasaan cinta dan kasih bisa membuat orang bersikap toleran terhadap pasangan yang dicintainya. Seseorang akan berusaha untuk menunjukkan pengertian dan menerima apa adanya dari orang yang dikasihinya (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Selain tidak adanya perasaan cinta, biasanya pasangan yang dijodohkan belum mempunyai persiapan diri dalam memasuki kehidupan perkawinan. Segala persiapan hingga pelaksanaan pernikahan dilakukan oleh orang tua dan keluarga masing-masing pasangan. Proses perkenalan antar pasangan belum banyak dilakukan, Penyesuaian diri pada pasangan yang dijodohkan mulai terjadi saat mulai menjalani kehidupan perkawinan.

Karena perjodohan bukan merupakan hal yang asing di Indonesia, tentunya dimungkinkan ada pasangan-pasangan yang menikah dengan cara di jodohkan, sudah mengetahui bahwa nantinya orang tua mereka akan melakukan proses perjodohan tersebut untuk menentukan pasangan hidupnya. Jadi mereka sebenarnya telah menyadari bahwa dirinya tidak mempunyai kewenangan untuk menentukan pasangan hidup mereka kelak dengan berbagai alasan. Dan tentunya ada juga pasangan-pasangan yang menikah atas dasar di jodohkan, namun sebelumnya mereka tidak mengetahui proses perjodohan tersebut sebelumnya. Fenomena ini menarik perhatian

peneliti untuk mengetahui penyesuaian masing-masing pasangan yang menikah atas dasar proses perjodohan.

### **1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Dalam penelitian ini keunikan yang dapat ditemui dapat dilihat dari segi, yaitu :

1. Iis Ardhanita, dan Budi Andayani (2005) melakukan penelitian untuk menguji perbedaan kepuasan pernikahan pada individu yang berpacaran dan yang tidak berpacaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikah tanpa berpacaran lebih tinggi daripada kelompok yang menikah melalui berpacaran sebelumnya. Asumsi sebelumnya bahwa subyek yang berpacaran sebelum menikah akan lebih puas pernikahannya. Hal ini dapat disebabkan karena kelompok subyek yang tidak berpacaran sebelum menikah yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang berpacaran.
2. Penelitian ini berangkat dari sebuah kepekaan sosial dengan dasar pandangan psikologi terhadap kehidupan perkawinan pada individu yang menikah melalui perjodohan. Pencarian pasangan yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya guna mengatur suatu pernikahan didalam perjodohan atas dasar pertimbangan "bibit, bebet, bobot". Selain itu pertimbangan utama orang tua dalam perjodohan adalah adanya keyakinan bahwa orang tua lebih tahu apa yang terbaik untuk kehidupan anak-anak mereka. Selain itu mereka juga yakin bahwa pilihan dan

segala pertimbangan mereka akan menjamin diperolehnya status sosial maupun ekonomi yang lebih baik dalam hal ini orang tua mencari keuntungan secara ekonomi dan dengan seseorang yang memiliki keluarga yang terpandang, kaya, berpendidikan, dan memiliki garis keturunan yang baik. Seringkali pernikahan melalui perjodohan perhatian personal seperti ketertarikan antar individu diabaikan dan cinta dianggap akan muncul ketika mereka memasuki masa perkawinan bukan sebelum masa perkawinan. Konsep menikahi seseorang yang tidak (belum) kita cintai, bahkan asing, adalah sesuatu yang sulit diterima sebagian besar orang saat ini. Tetapi ada argumen yang menentang, cinta bisa tumbuh karena terbiasa. Pernikahan atas dasar cinta pun belum tentu sukses. Selain tidak adanya perasaan cinta, biasanya pasangan yang dijodohkan belum mempunyai persiapan diri secara materi maupun persiapan secara pribadi dalam memasuki kehidupan perkawinan. Segala persiapan hingga pelaksanaan pernikahan dilakukan oleh orang tua dan keluarga masing-masing pasangan. Kehidupan perkawinan individu yang dijodohkan dibutuhkan usaha yang keras dalam melakukan penyesuaian perkawinan mereka. Mengingat, masa pengenalan dan masa penyesuaian diri pada pasangannya setelah mereka memasuki kehidupan perkawinan.

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas – batas permasalahan dengan jelas sehingga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam lingkup permasalahan dan mana saja yang tidak, karena seorang peneliti tidak mungkin meneliti seluruh aspek secara bersamaan (Sugiyono, 2006). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini perlu dibatasi, bahwa :

1. Penyesuaian perkawinan, adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap pasangan, keluarga pasangan, keuangan dan seksual dan harapannya terhadap perkawinan. (Hurlock, 1997).
2. Perjodohan adalah proses untuk memilih dan memperoleh pasangan untuk anaknya yang mana dipilih berdasarkan pertimbangan dan perundingan yang dilakukan oleh orang tua dan pihak keluarga ( Djunaidi 1992 ).

Dalam penelitian ini menelaah tentang penyesuaian pasangan pada wanita yang menikah melalui perjodohan.

#### **1.5 Perumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, maka dapat yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

”Bagaimanakah gambaran penyesuaian perkawinan pada wanita yang dijodohkan?”

## **1.6 Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui dan memahami gambaran penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh wanita yang dijodohkan.

## **1.7 Manfaat Penelitian.**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memahami penyesuaian perkawinan pada wanita yang dijodohkan.
- b. Membuka peluang bagi penelitian lanjut untuk topik sejenis khususnya dilingkup masyarakat Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

- a) memberikan informasi bagi pasangan yang dijodohkan agar dapat melakukan penyesuaian perkawinan yang baik dengan pasangannya.
- b) memberikan informasi bagi pasangan yang dijodohkan bagaimana cara melakukan penyesuaian perkawinan.
- c) memberikan informasi pada pasangan yang dijodohkan akan pentingnya sebuah penyesuaian dan keikhlasan dalam berumah tangga.